



Implementasi *Corporate Life Cycle* Terhadap Kebijakan Dividen

Selly Puspita Sari¹, Alia Damayanti²

Program Studi S1 Akuntansi, Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2}
e-mail: sellypuspita@aisyahuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi *corporate life cycle* terhadap kebijakan dividen. Populasi yang digunakan dalam penelitian berjumlah 184 perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2020. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh sejumlah 9 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate life cycle* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis ini memberikan informasi bahwa *Retained To Equity* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada pada tahap *mature*, sehingga dividen yang dibagikan kepada pemegang saham semakin meningkat.

Kata kunci : *corporate life cycle*; *kebijakan dividen*.

ABSTRACT

This research aims to find out how the corporate life cycle is implemented on dividend policy. The population used in the research was 184 companies in the manufacturing industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2020. This research uses purposive sampling where the sample is determined based on certain criteria, resulting in a total of 9 companies that meet the criteria as samples. The data analysis technique regression with the SPSS 21 program. The results of this research show that the corporate life cycle has a significant influence on dividend policy. The results of this analysis provide information that a company's high Retained To Equity indicates that the company is at a mature stage so that the dividends distributed to shareholders are increasing.

Keywords : *corporate life cycle*; *dividend policy*.

PENDAHULUAN

Sebagian besar perusahaan didirikan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemilik atau pemegang sahamnya. Perusahaan senantiasa berusaha untuk mengoptimalkan nilai perusahaan melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan yang bersifat strategis. Fungsi manajemen keuangan ini biasanya berkaitan dengan kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan dividen (Naim, 2019). Salah satu kebijakan yang penting bagi investor maupun perusahaan yaitu kebijakan terkait pembagian dividen. Situasi ini terjadi karena investor mengharapkan pengembalian atau return dalam bentuk dividen maupun *capital gain*. Dividen adalah bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang sahamnya. Pembagian dividen biasanya dilakukan secara periodik, misalnya setiap kuartal atau tahunan, tergantung pada kebijakan perusahaan (BEI, 2020). Dividen menjadi salah satu daya tarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya dalam pasar primer

maupun pasar sekunder. Besarnya dividen yang diterima tergantung dari besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan maupun kebijakan dividen yang diatur oleh perusahaan. Penentuan proporsi laba sebagai laba ditahan dan pembayaran dividen merupakan aspek utama dalam kebijakan dividen. Kebijakan dividen adalah strategi yang diadopsi oleh perusahaan terkait bagaimana dan seberapa sering mereka akan membagikan keuntungan mereka kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan ini mencerminkan keputusan dewan direksi mengenai alokasi laba perusahaan antara dividen dan investasi kembali dalam bisnis (Pande, 2017).

Keputusan perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham, akan berdampak pada pengurangan sumber dana internal. Apabila perusahaan tersebut lebih memilih untuk menahan laba, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana internal akan semakin tinggi. Kebijakan dividen ini sering kali dianggap sebagai sinyal oleh

investor dalam memberikan penilaian terkait baik buruknya sebuah perusahaan. Hal ini terjadi karena kebijakan dividen yang dibuat oleh perusahaan dapat mempengaruhi harga saham di perusahaan. Pembayaran dividen kepada pemegang saham menunjukkan sinyal positif mengenai *free cash flow* perusahaan pada masa yang akan datang sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan pengurangan dividen dipandang negatif oleh investor karena situasi tersebut dapat mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau kerugian (Leikha, 2018).

Perusahaan dalam mengatasi hal tersebut, seorang manajer keuangan harus menentukan kebijakan dividen yang optimal dengan memperhatikan berbagai preferensi yang dimiliki para investor mengenai dividen dari pada *capital gain*. Kebijakan dividen juga dipandang sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa yang akan datang (Paramitha. S, 2015). Menurut Nainggolan (2018) menyatakan bahwa kebijakan dividen akan selalu berubah sesuai dengan berbagai tahapan siklus kehidupan perusahaan. Perusahaan pada tahap *early stage* memiliki lebih banyak peluang investasi, tetapi belum memiliki *free cash flow* yang positif untuk membayar dividen. Oleh karena itu, perusahaan pada tahap *early stage* lebih memilih untuk mendanai proyek investasi mereka daripada membayar dividen kepada pemegang saham.

Siklus hidup perusahaan (Corporate Life Cycle) Corporate Life Cycle (Siklus Hidup Perusahaan) adalah konsep yang menggambarkan berbagai tahap perkembangan yang dialami oleh sebuah perusahaan dari awal pendiriannya hingga (mungkin) penurunannya atau bahkan pembubarannya. Setiap tahap memiliki karakteristik dan tantangan unik yang memerlukan strategi manajemen yang berbeda. Siklus hidup perusahaan meliputi tahap *start up*, *growth*, *mature* dan *stagnant*. Perusahaan akan menurunkan pembayaran dividen apabila perusahaan mengalami penurunan laba atau bahkan kerugian, mereka mungkin perlu mengurangi dividen untuk mempertahankan likuiditas dan kesehatan keuangan atau ketika perusahaan menghadapi peluang investasi yang besar atau membutuhkan dana untuk proyek-

proyek pertumbuhan, mereka mungkin menurunkan dividen untuk mengalokasikan lebih banyak dana ke investasi tersebut. Perusahaan yang berada dalam tahap siklus *growth*, kebijakan pendanaannya akan relatif kecil menggunakan dana dari pihak eksternal, sehingga sebagian besar dana yang digunakan diperoleh dari sumber dana internal perusahaan. Kondisi terjadi karena perusahaan dalam tahapan *growth*. Perusahaan yang berada dalam tahap awal pertumbuhannya, akan kesulitan memperoleh hutang dibandingkan perusahaan yang berada dalam tahap *mature*, sehingga kondisi ini sangat dipengaruhi oleh kebijakan hutang yang diberlakukan oleh perusahaan. Sehingga mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan (Jayanti. E, 2017).

Tahap *start up* atau tahap *pioneering* merupakan tahap awal (introduction) yang ditandai dengan tingginya biaya pemasaran dan biaya pengembangan produk, tingkat penjualan masih rendah, dan masih mengalami kerugian yang menyebabkan tidak tersedianya *free cash flow* dalam perusahaan sehingga tidak ada pembayaran dividen (Wati, O.R, 2019).

Perusahaan pada tahap *growth* yang memiliki kemampuan untuk membayar dividen akan mendapat respon yang positif dari para investor, sehingga perusahaan akan meningkatkan kinerjanya untuk menjaga kepercayaan investor bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik. Menurut Murhadi dalam Okta Rahma Wati (2019), perusahaan pada tahap pertumbuhan cenderung membayar dividen lebih sedikit kepada pemegang saham. Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan membutuhkan kas dalam jumlah yang cukup besar untuk melakukan perluasan modal. Perusahaan pada tahap *mature*, memiliki pendapatan yang tergolong tinggi dan stabil. Di sisi lain kebutuhan untuk menyimpan dana tergolong rendah sehingga nominal dividen yang akan dibayarkan akan lebih tinggi (Wati, O.R, 2019).

Hasil survei GlobeScan dan Global Reporting Initiative (GRI) juga menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap pengungkapan informasi dalam Laporan Keberlanjutan meningkat secara signifikan, yaitu mencapai rata-rata 51% di tahun ini. Dari seluruh negara yang disurvei, tingkat

kepercayaan publik di Indonesia mencapai angka tertinggi, yakni 81%. Angka ini di atas negara China yang berada di posisi ke-4 dengan tingkat keberhasilan 73% (www.ojk.go.id, 2020).

Melalui peningkatan *trend* yang terus meningkat, kebutuhan terkait dengan pengungkapan informasi keberlanjutan semakin diperlukan. Pengungkapan informasi dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menjadi salah satu keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan dan menjadi media kuat dalam mencerminkan kinerjanya. Dengan adanya informasi yang transparan, akuntabel, tepat sasaran dan komprehensif dapat meningkatkan daya saing bagi pemaku kepentingan atau investor serta dalam waktu yang sama dapat mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (www.ojk.go.id, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Trihermanto & Nainggolan (2017) CSR meningkat ketika perusahaan memasuki tahap *maturity* dari siklus hidup mereka. Sedangkan penelitian Esih Jayanti (2016) Perusahaan pada tahap *mature* akan membayar dividen lebih tinggi daripada perusahaan pada tahap *growth*. Berdasarkan informasi di atas diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Corporate life cycle* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma positif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga bersifat *explanatory* yaitu penelitian yang dilakukan dengan maksud menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2020.
2. Perusahaan yang membagikan dividen tunai dengan konsisten selama periode 2014-2020.
3. Menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama tujuh tahun berturut-turut mulai periode 2014-2020.
4. Mengungkapkan data mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada laporan

tahunan selama tujuh tahun berturut-turut mulai periode 2014-2020.

Dari hasil pengamatan populasi yang digunakan sebanyak 184 perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di BEI, hanya 9 perusahaan yang memenuhi kriteria yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Dengan total pengamatan selama 7 tahun menghasilkan total 63 data perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah strategi yang diadopsi oleh perusahaan terkait bagaimana dan seberapa sering mereka akan membagikan keuntungan mereka kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Kebijakan ini mencerminkan keputusan dewan direksi mengenai alokasi laba perusahaan antara dividen dan investasi kembali dalam bisnis (Pande, 2017). Kebijakan dividen diprosikan dengan *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* adalah rasio laba yang dibayarkan perusahaan kepada investor pada periode tertentu. *Dividend payout ratio* didefinisikan sebagai rasio antara *dividend per share* (DPS) terhadap *earning per share* (EPS). Rumus yang digunakan untuk mencari *dividend payout ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Dividend payout ratio} = \frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

2. *Corporate Life Cycle*

Bhattacharya (2019) mengidentifikasi tahapan siklus hidup perusahaan didasarkan pada rasio *Retained To Equity* (RE/TE). Rasio ini menunjukkan proporsi laba ditahan pada total ekuitas. Perusahaan tergolong ke dalam tahapan *maturity* jika memiliki rasio RE/TE > nilai median dan perusahaan tergolong ke dalam tahapan *growth* jika rasio RE/TE < nilai median, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RE/TE} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Equity}}$$

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana dengan menggunakan program SPSS 21. Analisis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *corporate life cycle* dapat mempengaruhi kebijakan dividen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan uji statistik dari sampel perusahaan. Nilai rata-rata seluruh variabel lebih besar dari nilai deviasi standar. Artinya tidak ada data yang mempunyai nilai ekstrim dalam penelitian ini.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RETE	63	.36	.99	.7545	.20730
DPR	63	24.76	145.92	59.8435	24.83174
Valid N (listwise)	63				

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Corporate Life Cycle (X)

Hasil pengolahan data statistik deskripsi untuk variabel *Corporate Life Cycle (X)* selama tahun pengamatan disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif variabel *Corporate Life Cycle*

	RETE12	RETE13	RETE14	RETE15	RETE16	RETE17	RETE18	Max	min	Avg
ASII	0.738	0.726	0.727	0.735	0.694	0.726	0.732	0.738	0.694	0.721
AUTO	0.854	0.542	0.541	0.543	0.554	0.568	0.581	0.854	0.541	0.597
BATA	0.852	0.967	0.970	0.985	0.985	0.993	0.981	0.993	0.967	0.982
ICBP	0.404	0.451	0.497	0.540	0.593	0.630	0.662	0.662	0.451	0.576
INDF	0.373	0.359	0.393	0.390	0.444	0.454	0.467	0.467	0.359	0.425
MLBI	0.930	0.977	0.958	0.970	0.972	0.978	0.980	0.980	0.958	0.971
SM5M	0.559	0.640	0.707	0.718	0.755	0.761	0.775	0.775	0.640	0.733
TOTO	0.929	0.942	0.951	0.895	0.905	0.930	0.900	0.951	0.895	0.918
UNVR	0.957	0.960	0.963	0.964	0.963	0.967	0.977	0.977	0.960	0.967
Max	0.957	0.977	0.970	0.985	0.985	0.993	0.981	0.993	0.967	0.982
Min	0.373	0.359	0.393	0.390	0.444	0.454	0.467	0.467	0.359	0.425
Avg	0.733	0.729	0.745	0.749	0.763	0.779	0.784	0.822	0.718	0.766
Std. Dev	0.230	0.243	0.228	0.220	0.204	0.200	0.189	0.179	0.237	0.205

Sumber: Data diolah, 2024

Kebijakan Dividen

Hasil pengolahan data statistik deskripsi untuk variabel *Kebijakan Dividen (Y)* selama tahun pengamatan disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Kebijakan Dividen

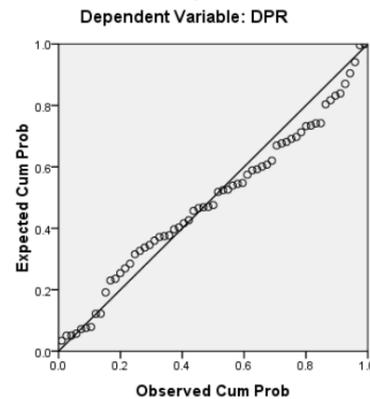
	DPR12	DPR13	DPR14	DPR15	DPR16	DPR17	DPR18	max	Min	avg
ASII	0.450	0.450	0.457	0.495	0.449	0.397	0.400	0.495	0.397	0.441
AUTO	0.330	0.376	0.398	0.560	0.403	0.402	0.402	0.560	0.376	0.443
BATA	0.516	0.837	0.400	0.248	0.732	0.515	0.273	0.837	0.248	0.464
ICBP	0.497	0.497	0.497	0.497	0.499	0.498	0.497	0.499	0.497	0.498
INDF	0.499	0.498	0.497	0.497	0.498	0.501	0.498	0.501	0.497	0.498
MLBI	1.000	1.000	0.682	1.459	1.000	0.999	1.003	1.459	0.682	1.041
SM5M	0.648	0.537	0.461	0.505	0.591	0.598	0.598	0.648	0.461	0.552
TOTO	0.420	0.418	0.404	0.426	0.490	0.481	0.536	0.536	0.404	0.468
UNVR	1.000	1.000	1.000	1.000	0.996	0.997	0.992	1.000	0.992	0.997
Max	1.000	1.000	1.000	1.459	1.000	0.999	1.003	1.459	0.992	1.041
Min	0.330	0.376	0.398	0.248	0.403	0.397	0.273	0.495	0.248	0.441
Avg	0.595	0.624	0.533	0.632	0.629	0.599	0.578	0.726	0.506	0.600
Std. Dev	0.244	0.250	0.196	0.369	0.230	0.234	0.256	0.326	0.217	0.240

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas



Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual Persamaan 1
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,413

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Gambar uji normalitas menunjukkan hasil distribusi normal yang dibuktikan pada penyebaran titik-titik disekitar diagonal, serta penyebarannya tersebut mengikuti arah garis diagonal. Dibuktikan juga oleh hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,413 berada di atas 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

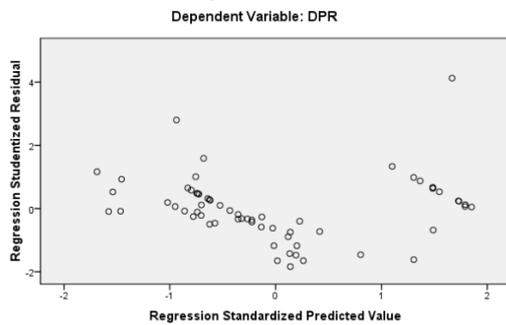
Model		Persamaan 1		Persamaan 2	
		Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1	(Constant)				
	RETE	0.865	1.156	1.000	1.000

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Hasil pengujian tabel 5. menunjukkan bahwa nilai tolerance variabel eksogen > 0,10. Variabel eksogen dalam model regresi ini menghasilkan nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Dari hasil pengujian tersebut diagram *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-35.072	7.564		-4.637	.000
	RETE	22.356	8.261	.187	2.706	.009

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Dividen Payout Ratio akan meningkat untuk setiap tambahan *Corporate Life Cycle* (X), jadi apabila *Corporate Life Cycle* mengalami peningkatan, maka *Dividen Payout Ratio* akan meningkat sebesar 22,356 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.868 ^a	.753	.745	12.54090

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Analisis pada Tabel 7. diperoleh hasil R 2 (koefisien determinasi) sebesar 0,753 atau 75,3%. Nilai tersebut berarti kemampuan variabel bebas yaitu *corporate life cycle* (X) dalam menjelaskan variabel terikat (kebijakan

dividen) adalah 75,3%. Sedangkan sisanya 24,7% variabel kebijakan dividen dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Analisis Uji F

Tabel 8. Uji F

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	28793.712	2	14396.856	91.540	.000 ^a
Residual	9436.449	60	157.274		
Total	38230.161	62			

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.10 nilai F hitung sebesar 91,540. Sedangkan F tabel residual sebesar 3,15. Karena F hitung > F tabel yaitu 91,50 > 3,15 atau nilai Sig. F (0,000) < $\alpha = 0.05$ maka model analisis regresi adalah signifikan.

Analisis Uji T

Tabel 9. Uji T

Coefficients ^a			
Model		T	Sig.
1	(Constant)	-4.637	.000
	RETE	2.706	.009

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Tabel 9. dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,009 dibawah 0,05. Tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka H1 diterima, dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *corporate life cycle* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate life cycle* yang diprosikan dengan RE/TE berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa pada saat RE/TE perusahaan tinggi mencerminkan perusahaan berada pada tahap *mature*. Ketika perusahaan berada pada tahap *mature*, maka dividen yang dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham semakin meningkat.

Pendekatan *earned/ contributed capital mix* dalam menjelaskan *corporate life cycle* dengan pengukuran *retained earning/ total equity* (RE/TE), perusahaan yang berada pada tahapan *growth* memiliki peluang bisnis yang

tinggi sehingga cenderung menahan labanya (retained earning) untuk membiayai pengembangan usahanya. Perusahaan yang berada pada tahap *mature*, mempunyai peluang bisnis tidak sebanyak pada tahapan *growth* dan laba ditahan yang tinggi, sehingga perusahaan akan cenderung melakukan pembayaran dividen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Febi Trihermanto & Yunieta (2017) bahwa CSR meningkat ketika perusahaan memasuki tahap *maturity* dari siklus hidup mereka. Esih Jayanti (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan pada tahap *mature* akan membayar dividen lebih tinggi daripada perusahaan pada tahap *growth*.

Perusahaan pada tahap *growth* yang memiliki kemampuan untuk membayar dividen akan mendapat respon yang positif dari para investor, sehingga perusahaan akan meningkatkan kinerjanya untuk menjaga kepercayaan investor bahwa kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik (Wati, O.R (2019)).

SIMPULAN

Corporate life cycle memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut menunjukkan bahwa RE/TE perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan berada pada tahap *mature*. Ketika perusahaan berada pada tahap *mature*, maka dividen yang dibagikan kepada pemegang saham semakin meningkat. Perusahaan pada tahap *mature*, memiliki pangsa pasar yang kuat dan tingkat penjualan berada di puncak sehingga berdampak pada tingginya laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang bernilai positif dan berjumlah besar menggambarkan perusahaan dalam keadaan baik atau stabil sehingga laba yang positif membuat perusahaan mampu membayar dividen yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhattacharya, et, al. (2019). Stages of Firm Life Cycle, Transition, And Dividend Policy. Finance Research Letters.
- BEI (2020). Laporan Keuangan. (Online), (www.idx.co.id, diakses pada tanggal 10 Oktober 2019).
- Jayanti, Esih. (2017). Pengaruh Biaya Agensi, Kebijakan Hutang, dan Tahap Daur Hidup Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen.

Jurnal Ilmu Manajemen, STIE Muhammadiyah, Cilacap.

- Naim, Muh. Rezky & Asma. (2019). Pengantar Manajemen. Surabaya: Qiara Media.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Tingkat Kepercayaan Publik Terhadap Pengungkapan Informasi dalam Laporan Keberlanjutan di Indonesia (Online), (www.ojk.go.id, diakses pada tanggal 26 Oktober 2020).
- Paramita, Sista R.A. (2015). Free Cash Flow, Leverage, Besaran dan Siklus Hidup Perusahaan: Bukti Kebijakan Dividen di Indonesia. Journal of Research in Economics and Management, 15(1), 169-181.
- Pande, I Putu & Saputra, I.D.G Dharma. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Corporate Social Responsibility pada Kebijakan Dividen. Jurnal Akuntansi. Universitas Udayana, Bali, 21(3).
- Trihermanto, Febi & Nainggolan, Yunieta Anny. (2018). Corporate life cycle, CSR, and dividend policy: empirical evidence of Indonesia listed firms. Social Responsibility Journal.
- Wati, Okta Rahma (2019). Pengaruh Ketersediaan Free Cash Flow dan Siklus Hidup Perusahaan Terhadap Kebijakan Pembagian Dividen. Skripsi. Universitas Lampung.